

## **Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa**

(Penelitian Kualitatif Deskriptif Analitik di Sekolah Dasar Yos Sudarso Purwakarta)

**Buldansyah<sup>1</sup>, Agus Muharam<sup>2</sup>, Hisny Fajrussalam<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta, Indonesia

Pos-el: <sup>1</sup>[buldansyah@upi.edu](mailto:buldansyah@upi.edu); <sup>2</sup>[agusmuharram@upi.edu](mailto:agusmuharram@upi.edu), <sup>3</sup>[hfajrussalam@upi.edu](mailto:hfajrussalam@upi.edu)

### **ABSTRAK**

Penanaman moderasi beragama di Sekolah Dasar menjadi sebuah keniscayaan karena pada dasarnya siswa Sekolah Dasar adalah anak yang sedang dalam fase memahami dan mengetahui serta mulai membedakan antara kebaikan dan keburukan. Penelitian dilaksanakan di SD Yos Sudarso Purwakarta yang mana Sekolah ini telah memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi pada siswanya. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) Nilai-nilai moderasi beragama di SD Yos Sudarso Purwakarta (2) Proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SD Yos Sudarso Purwakarta (3) Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SD Yos Sudarso Purwakarta (4) Dampak penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SD Yos Sudarso Purwakarta. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Sumber data yang didapatkan peneliti yakni melalui data primer yang diperoleh dari informan diantaranya yakni kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru Agama. Kemudian data sekunder diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Nilai-nilai moderasi beragama di SD Yos Sudarso Purwakarta (2) Proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SD Yos Sudarso Purwakarta (3) Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SD Yos Sudarso Purwakarta (4) Dampak penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SD Yos Sudarso Purwakarta.

**Kata Kunci:** Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama, Sikap Toleransi.

### **PENDAHULUAN**

Moderasi secara Islam mengarahkan umat pada menyikapi suatu perbedaan dirinya dengan orang lain baik berkaitan dengan kepercayaan supaya lebih toleran. dengan demikian, keharmonisan antar sesama manusia menjadi lebih dapat diwujudkan. ada beberapa nilai dalam moderasi beragama yaitu toleransi, Adanya toleransi antar umat beragama ialah hal yang sangat penting. karena eksistensi toleransi bisa membentuk kerukunan hidup antar umat beragama. Toleransi artinya awal adanya kerukunan, tanpa adanya toleransi tidak mungkin terdapat sikap saling hormat-menghormati, kasih-menyayangi serta gotong royong antar umat beragama. Toleransi ialah butir ataupun yang

akan terjadi dari dekatnya hubungan sosial dimasyarakat. pada kehidupan sosial beragama, manusia tidak mampu menafikan adanya pergaulan, baik menggunakan kelompoknya sendiri atau menggunakan kelompok lain yang kadang berbeda agama atau keyakinan, dengan keterangan demikian sudah seharusnya umat beragama berusaha untuk saling memunculkan kedamaian, ketentraman dalam bingkai toleransi sebagai akibatnya kestabilan sosial dan ukiran-ukiran ideologi antar umat tidak sama agama tidak akan terjadi.

Menurut Khakim (2018) lembaga pendidikan dinilai sebagai cara yang tepat dalam menanamkan paham moderasi beragama pada Indonesia oleh karena itu solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan diatas yaitu melalui pendidikan, sebab pendidikan adalah salah satu kebutuhan paling mendasar manusia dimanapun mereka berada. Selain fungsi utamanya sebagai indera untuk menyebarkan semua potensi manusia ke arah lebih baik atau ke arah yang mereka cita-citakan, pendidikan juga terbukti ampuh menjadi amunisi pengukuh fitrah kemanusiaan. Penanaman nilai-nilai ini telah dilaksanakan oleh sekolah atau lembaga pendidikan. Terlebih dikalangan tingkat Sekolah Dasar. Menurut Jamain & Hafidzi (2018, hlm. 99) Sekolah Dasar adalah lembaga pendidikan dasar yang diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, kemampuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan peserta didik buat hidup dalam masyarakat. di samping itu juga Sekolah Dasar mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan lanjut.

Masa usia Sekolah Dasar menjadi masa kanak-kanak akhir yang berlangsung asal usia enam tahun hingga kira-kira usia dua belas tahun atau tiga belas tahun. karakteristik primer siswa Sekolah Dasar adalah mereka menampilkan perbedaan - perbedaan individual pada banyak segi dan bidang, di antaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan pada kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Beberapa cara yang dilakukan oleh pendidik supaya siswa paham akan konsep moderasi beragama serta menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. salah satunya merupakan menanamkan nilai-nilai tersebut, yakni melalui pembelajaran. Cara ini dilakukan oleh pendidik dalam mengenalkan moderasi beragama pada peserta didik.

Dari permasalahan yang peneliti temukan perlunya menerapkan serta mengenalkan nilai-nilai moderasi di peserta didik SD, yakni sikap toleransi antar beragama. serta pula adanya tindakan kekerasan yang dilakukan dengan melibatkan anak

dalam aksi-aksi radikal atau ekstrem, sehingga anak-anak menjadi korban dari ketidak tahunnya. di Era perkembangan zaman ketika ini perlunya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini agar membentuk generasi yang baik dan menjadi generasi moderat, Bila tidak dikenalkan sejak dini nilai-nilai moderasi ini pada anak, maka hal ini akan berdampak pada saat anak dewasa anak akan praktis terpengaruh serta menganut paham liberal serta ekstrim yang mana bisa mengancam kesatuan bangsa Indonesia., serta juga karakter anak.

Oleh karena itu, peneliti memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai serta pengamalan ajaran-ajaran agama Islam disekolah. Peneliti diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran serta mampu membentuk sikap luwes dan tidak kaku dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut namun tidak mengorbankan akidah. Melalui proses internalisasi yang baik, para siswa diharapkan dapat mengartikulasikan ajaran agama dengan baik, yakni ajaran agama yang mengedepankan keterbukaan, persaudaraan, dan kemaslahatan bukan ajaran Islam yang radikal.

Bertolak dari apa yang sudah peneliti uraikan diatas, moderasi beragama sangat berarti dan penting untuk ditanamkan pada diri siswa agar tercipta hubungan yang seimbang antara guru, siswa, dan lingkungan sekitarnya. Sehingga nantinya akan tercipta lingkungan yang damai dan aman dari konflik-konflik perbedaan. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa”

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) Nilai-nilai moderasi beragama di SD Yos Sudarso Purwakarta, (2) Proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SD Yos Sudarso Purwakarta, (3) Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SD Yos Sudarso Purwakarta, dan (4) Dampak penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SD Yos Sudarso Purwakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti memakai desain penelitian dengan memakai pendekatan kualitatif. Metode penelitian ialah cara ilmiah yang digunakan pada kata penelitian, yang dimaksudkan supaya penelitian dapat terarah dan bersifat rasional. Penelitian ini berusaha mengungkap secara holistik dengan cara mendeskripsikan melalui

bahasa non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sinkron dengan apa adanya.

Menurut Mulyadi (2011) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai instrumen. Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa dalam pendekatan kualitatif peneliti seyogianya memanfaatkan diri sebagai instrumen, karena instrumen non manusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi yang terjadi. Peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi indriawinya. Dengan demikian, peneliti harus dapat diterima oleh informan dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan informan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual yang menghasilkan data deskriptif pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah dan bergantung pada pengamatan.

Menurut Wiwik Anggranti (2016) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik yang merupakan suatu bentuk penelitian yang paling dasar yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersipat alamiah ataupun rekayasa manusia.

Yanyan Mulyana (2021) Metode penelitian yang diambil oleh peneliti adalah deskriptif yang mana merupakan salah satu metode dalam kualitatif'. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan orang secara individual maupun kelompok. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya di manfaatkan adalah wawancara, observasi, dan pemanfaatan dokumentasi. Deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian secara wajar dan natural sesuai dengan keadaan obyektif di lapangan tanpa ada manipulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil temuan penelitian diperoleh melalui wawancara dan observasi yang dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru agama di SD Yos Sudarso Purwakarta secara langsung yang dilaksanakan sejak bulan Maret 2023 sampai Juni 2023. Berikut merupakan temuan yang didapatkan oleh peneliti selama penelitian:

### **1. Nilai-nilai moderasi beragama di SD Yos Sudarso Purwakarta**

#### **a. Hasil Observasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di SD Yos Sudarso Purwakarta mengenai Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. Terdapat sejumlah data yang ditemukan dengan beberapa tahap yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah sejalan dengan baik antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan guru. SD Yos Sudarso Purwakarta memiliki kekeluargaan yang baik dan harmonis, semua warga SD Yos Sudarso saling menghargai baik sesama muslim maupun dengan yang nonmuslim. Selain itu peneliti melakukan kegiatan dokumentasi untuk mendapatkan data-data sekolah.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama adalah hal yang sangat penting untuk di tanamkan kepada peserta didik agar peserta didik dapat tumbuh dilingkungan toleran, harmonis, dan damai, agar mereka dapat mengembangkan perilaku dan pikiran dengan sehat dan bijaksana.

#### **b. Hasil Wawancara**

##### **Nilai Komitmen Kebangsaan**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Subjek pertama, selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

“Penanaman untuk nilai moderasi beragama yang pertama adalah yos itu adalah sekolah katolik, Jadi untuk penanaman nilai keagamaan kami adalah melalui Pendidikan agama katolik, anak-anak itu ditanamkan kekatolikannya kemudian melalui sikap-sikap juga mencerminkan anak-anak yang beragama. kemudian yang kedua melakukan dengan pembiasaan-pembiasaan jadi contohnya pembiasaan itu kami ketika ada hari raya katolik ataupun agama-agama lainnya selalu membuat ucapan hari raya dan juga menshare ke group guru-guru setiap kelas karena pasti ada saja di setiap kelas itu agamanya non katolik, karena di sekolah ini ada agama muslim, hindu, budha dan juga ada agama yang lainnya jadi ketika memang ada hari raya besar selalu membuat ucapan yang kami share atau kirim ke group setiap kelas”.

Menurut Subjek kedua selaku Wakil Kepala Sekolah SD Yos Sudarso Nagritengah menjelaskan bahwa:

“Moderasi beragama di sekolah biasanya anak-anak itu menghargai satu dengan yang lain walaupun di sekolah berdasarkan kristiani tapi tetap kita menjunjung sikap toleransi contohnya misalkan di sekolah ini bukan hanya katolik saja tapi semua agama ada, kemudian anak-anak itu lebih senang ketika bulan puasa ketika bulan puasa peran guru itu sangat luar biasa juga untuk anak-anak jadi mendampingi memberikan pengertian bahwa pahalanya double karena pada waktu yang lain istirahat dan kita pun memberitahukan ke anak-anak yang lain pada waktu temannya sedang berpuasa maka jangan ada makan di depan dan jangan menggoda jadi dari kecil ditanamkan nilai agama seperti itu”.

Dari beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama melibatkan penghargaan terhadap keberagaman kepercayaan serta keyakinan yang terdapat pada masyarakat. Komitmen kebangsaan bisa mendorong sikap inklusif dan menghormati hak-hak individu untuk mempraktikkan agama mereka tanpa diskriminasi. Nilai moderasi beragama melibatkan toleransi terhadap perbedaan kepercayaan serta keyakinan. dalam konteks komitmen kebangsaan, hal ini berarti menghormati hak individu untuk memiliki keyakinan dan praktik keagamaan mereka sendiri tanpa adanya tekanan atau penganiayaan.

### **Toleransi**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Subjek pertama, selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

“Toleransi di setiap agama memang harus di tanamkan dari sejak kecil, Jadi setiap habis libur lebaran ataupun libur hari raya anak-anak selalu mengucapkan ketika ada anak yang sedang merayakan anak-anak dan guru selalu mengucapkan Bersama-sama ketika kumpul di lapangan membuat barisan dan mengucapkan pada anak yang merayakan, Jadi kami di sekolah ini tetap menjaga toleransi dengan agama-agama lain, Ketika memasuki bulan puasa ketika ada anak muslim yang memang sedang berpuasa kami juga menanamkan bahwa yang pertama ketika makan dan minum janganlah di depan anak yang sedang berpuasa apalagi mengolok-olok kemudian yang kedua kami juga membiasakan tidak boleh makan dan minum ketika pulang sekolah di jalan, kadang anak-anak sudah terbiasa jajan atau membawa makan ketika di jalan atau di angkot mungkin, Kami juga menekankan bahwa harus saling menghargai, toleransi ketika saudara kita sedang berpuasa kami menekankan seperti itu kepada anak-anak sekolah”.

Menurut Subjek kedua selaku Wakil Kepala Sekolah SD Yos Sudarso Nagritengah menjelaskan bahwa:

“Siswa diajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan agama serta keyakinan di antara sesama siswa. Mereka belajar untuk saling menghormati dan menerima perbedaan tersebut. Toleransi Siswa di Sekolah Dasar diajarkan nilai toleransi terhadap keyakinan agama orang lain. Mereka belajar untuk memahami dan menghormati keyakinan agama orang lain, serta hidup berdampingan secara damai dalam keragaman. Penting bagi siswa untuk belajar berkomunikasi dan berdialog dengan siswa lain yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Melalui dialog yang terbuka, mereka dapat saling memahami dan memperluas pemahaman tentang keberagaman agama. Siswa diberikan pemahaman bahwa setiap individu, tanpa memandang agama atau keyakinannya, memiliki hak yang sama dan perlakuan yang adil”.

Dari beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan toleransi antar umat beragama mengharuskan kita untuk saling menghormati, menghargai terhadap kepercayaan atau kepercayaan yang tidak selaras serta tidak mencampuri urusan masing-masing dalam rangka membangun kehidupan bersama dan korelasi sosial yang lebih baik menghargai setiap perbedaan yang ada dalam kehidupan. perilaku toleransi akan membina serta membawa seorang menjadi pribadi yang luhur, berbudi pekerti, lemah-lembut serta kasih sayang, bisa menguasai serta mengendalikan hawa nafsu, berjiwa pemaaf serta suka memaklumi kesalahan orang lain, membalas kejahatan orang yang berbuat permusuhan terhadap dirinya menggunakan kebaikan sehingga seorang yang memiliki sikap toleran akan menghindarkannya asal permusuhan serta perpecahan sebab perbedaan. Toleransi tidak hanya berlaku bagi yang seagama, namun juga terhadap orang-orang yang berbeda kepercayaan dan keyakinannya.

### **Anti Kekerasan**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Subjek pertama, selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

“Anti kekerasan disekolah memang kita tidak bisa memungkiri bahwa medsos sekarang gampang sekali mendapatkan bentuk informasi baik itu video atau berupa tulisan apalagi Sekarang itu video-video yang mungkin salah satu bentuk kekerasan baik itu di dalam video tiktok ataupun didalam game segala macam memang kita selalu menasehati atau membentengi anak-anak ketika anak-anak mendapatkan suatu video atau informasi, Kami di sekolah selalu membentengi anak-anak ketika mendengar suatu hal yang memang mungkin isinya itu provokasi ataupun hal yang negative

dan perilaku buruk maka kami selalu menasihati, mengingatkan dan jangan ditiru video tersebut”.

Menurut Subjek kedua selaku Wakil Kepala Sekolah SD Yos Sudarso Nagritengah menjelaskan bahwa:

“Anti kekerasan biasanya anak-anak itu karena pengaruh globalisasi jadi banyak main game yang kekerasan, tembak-tembakan jadi kita meminimalisir kekerasan di dalam sekolah dengan cara guru memberikan nasihat kepada anak-anak kalau kita saling menghargai kemudian memanusiakan manusia guru harus memberikan pemahaman ke anak-anak dengan berbagai macam contoh. Kemudian kita sentuh hatinya misalkan ada teman yang memukul kasih pengertian kita sentuh hatinya dengan sendirinya tanpa di suruh biasanya ada beberapa anak meminta maaf”.

Dari beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Moderasi beragama melibatkan pemahaman akan akibat berasal tindakan seseorang pada individu serta masyarakat secara keseluruhan. dalam bermain game, ini berarti mempertimbangkan akibat berasal tindakan dalam permainan terhadap orang lain, dan menghindari tindakan yang berpotensi menyebabkan kekerasan atau perseteruan serta pula anti kekerasan dalam moderasi beragama guru harus selalu membentengi dan menasehati anak-anak waktu terdapat anak yang melakukan kekerasan.

### **Akomodatif Terhadap Budaya Lokal**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Subjek pertama, selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

“Moderasi beragama terhadap budaya local di sekolah, memang kami khususnya di sekolah Yos Sudarso yang memang sekolah katolik itu kami juga selain disekolah budaya lokalnya suka mengadakan perayaan ekalistik, perayaan ekalistik itu kalau di muslim itu shalat jum’at seperti itu, dalam perayaan ekalistik itu anak-anak juga selalu diingatkan mengenai toleransi didalam perayaan ekalistik itu”.

Menurut Subjek kedua selaku Wakil Kepala Sekolah SD Yos Sudarso Nagritengah menjelaskan bahwa:

“Budaya lokal di sekolah berada di tanah sunda yang tentu saja mayoritas muslim sedangkan di sekolah Yos Sudarso itu agamanya kristiani atau non muslim jadi kita harus menghargai satu sama lain ketika keluar dari sekolah pada musim bulan Ramadhan itu anak-anak dikasih pengertian untuk tidak makan diluar. Budaya di sekolah itu saling menghargai toleransi, saling menghormati dan saling membantu. Kemudian ekspresi anak-anak dengan talentanya yang harus dikembangkan juga”.



Dari beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan Moderasi beragama mendorong dialog serta pemahaman yang saling menghormati antara berbagai budaya dan kepercayaan . pada konteks ini, perilaku anti kekerasan terhadap budaya lokal berarti menjalin komunikasi yang terbuka dan saling menghormati menggunakan anggota budaya lokal, memahami praktik serta keyakinan mereka tanpa mengeksploitasi atau merendahkan nilai-nilai budaya mereka. Moderasi beragama mendorong kerjasama serta penghormatan terhadap budaya lain dalam semangat saling pengayaan. perilaku anti kekerasan terhadap budaya lokal berarti membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan budaya lain, menghargai perbedaan, dan menjaga kesetaraan pada saling berinteraksi.

## **2. Proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SD Yos Sudarso**

### **Purwakarta**

#### **a. Hasil Observasi**

Berdasarkan observasi yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Pendekatan Pembelajaran yang Inklusif: dipandang berasal pengamatan, SD Yos Sudarso menerapkan pendekatan pembelajaran yang inklusif, di mana siswa berasal banyak sekali latar belakang agama diikutsertakan secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran ini melibatkan diskusi terbuka, kerja kelompok, dan strategi lainnya yang mendorong pemahaman serta toleransi terhadap perbedaan agama. Materi Pembelajaran yang Mendukung: Pengamatan menyampaikan bahwa SD Yos Sudarso memakai materi pembelajaran yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama. Materi tersebut mencerminkan inklusivitas, menghormati perbedaan kepercayaan , dan mendorong peserta didik untuk memahami dan menghargai keyakinan agama orang lain. sikap Teladan berasal guru serta Staf Sekolah: Pengamatan mencatat perilaku inklusif, penghargaan terhadap perbedaan agama, serta kerja sama dari pengajar dan staf sekolah. Mereka sebagai teladan bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, serta menghindari perilaku ekstremisme atau diskriminasi. Partisipasi Orang Tua: Pengamatan memberikan tingkat partisipasi dan dukungan yang diberikan oleh orang tua peserta didik dalam mendukung penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah Dasa. kerja sama dengan orang tua secara aktif bisa memperkuat implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada lingkungan sekolah.

#### **b. Hasil Wawancara**

Proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah Dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan pemahaman anak-anak terkait toleransi, kerukunan, dan menghormati perbedaan agama.

Adapun Proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di Sekolah Dasar Yos Sudarso Purwakarta maka peneliti akan menguraikannya sebagai berikut:

### **1. Perencanaan**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Subjek pertama, selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

“Perencanaan penanaman nilai moderasi beragama peserta didik akan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang agama-agama yang berbeda, praktik-praktik keagamaan, dan keyakinan yang berbeda. Mereka akan mampu mengenali dan menghormati perbedaan agama dengan sikap saling menghormati”.

Menurut Subjek kedua selaku Wakil Kepala Sekolah SD Yos Sudarso Nagritengah menjelaskan bahwa:

“Setiap agama itu mengajarkan hal yang baik dan indah, Peserta didik akan menjadi lebih toleran terhadap perbedaan agama, budaya, dan keyakinan. Mereka akan menghargai keragaman dan belajar untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda.”

Dari beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan peserta didik akan menginternalisasi perilaku saling menghormati serta kerjasama pada interaksi sehari-hari. Mereka akan menjalin korelasi yang harmonis, menghargai perspektif orang lain, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka akan mampu mengenali serta menghormati perbedaan agama dengan sikap saling menghormati.

### **2. Pengorganisasian**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Subjek pertama, selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

“Kalau pengorganisasian, kami memang untuk koordinator itu kami ada yang dinamakan dengan seksi kesiswaan, jadi seksi kesiswaan itu adalah menaungi semua kegiatan-kegiatan siswa yang dilakukan terutama dalam penanaman-penanaman juga karakter peserta didik baik itu dalam sikap, kata maupun dalam toleransi jadi kami selalu koordinasi dengan seksi kesiswaan kemudian seksi kesiswaan berkoodinasi kembali dengan para guru, Jadi dari guru-gurulah menyebarkan atau menularkan kembali kepada anak-anak ketika ada suatu kegiatan baik itu kegiatan keagamaan atau buka keagamaan biasanya di koodinir oleh seksi kesiswaan”.

Menurut Subjek kedua selaku Wakil Kepala Sekolah SD Yos Sudarso Nagritengah menjelaskan bahwa:

“Pengorganisasian penanaman nilai moderasi beragama peserta didik guru tidak membedakan kepada anak-anak ketika setiap hari jum’at guru memberikan pengertian kepada anak-anak yang muslim untuk melaksanakan shalat jum’at dan juga untuk agama non muslim biasanya ada tugas di gereja jadi anak-anak dilatih untuk pujian jadi semuanya sama”.

Dari beberapa wawancara diatas bisa disimpulkan bahwa pengorganisasian penanaman nilai moderasi beragama peserta didik akan menyebarkan pemahaman yang lebih baik perihal ajaran serta praktek agama mereka sendiri dan kepercayaan -agama lain. Mereka akan belajar tentang nilai-nilai fundamental, praktik keagamaan, dan tradisi agama yang tidak sinkron. siswa akan belajar untuk bekerja sama dengan orang-orang berasal kepercayaan yang berbeda dalam aktivitas sosial. kemudian pengorganisasian penanaman nilai moderasi beragama siswa guru tidak membedakan kepada anak-anak ketika setiap hari jum’at guru memberikan pengertian pada anak-anak yang muslim untuk melaksanakan shalat jum’at serta pula untuk agama non muslim pun selalu memberikan pengertian untuk beribadah di gereja.

### **3. Pelaksanaan Observasi**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Subjek pertama, selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

“Kalau Observasi yang dilakukan oleh kepala sekolah itu yang pertama ketika dalam pembelajaran terutama dalam pelajaran Pendidikan agama katolik itu pasti kepala sekolah akan observasi meskipun tidak hanya guru agama tetapi semua guru pun akan di obsevasi kemudian yang kedua saya lihat dari kebiasaan ketika anak-anak sedang istirahat atau mungkin anak itu pulang sekolah saya juga sering memantau melihat bagaimana sikap si anak pada temannya apakah masih ada yang mengolok-olok apalagi mengolok-oloknya itu menjurus ke masalah agama, Tetapi untuk disekolah kami untuk mengolok-olok sampai ke masalah agama tidak ada”.

Menurut Subjek kedua selaku Wakil Kepala Sekolah SD Yos Sudarso Nagritengah menjelaskan bahwa:

“Untuk Observasi di SD Yos Sudarso ini ada agenda harian, buku kelas, dll dari pertama sudah mendata anak-anak dengan perbedaan agama tersebut supaya guru-guru mengetahui waktunya hari raya besar misalkan di hari raya idul fitri warga sekolah memberikan ucapan kepada anak-anak supaya semangat dalam menjalankan ibadahnya, dan juga hari raya lainnya seperti waisak warga sekolah memberikan ucapan kepada

orangtua, anak-anak juga dan juga agama lainnya tanpa membedakan, Jadi observasinya adalah dengan guru mendata anak-anak guru bisa mengetahui bagaimana pengelolaan kelas tersebut dan tidak bisa di generalisasi maka dari itu guru harus memberikan kenyamanan”.

Dari beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah serta pengajar sering memantau serta melihat bagaimana sikap si anak pada temannya apakah masih terdapat yang mengolok-olok apalagi mengolok-oloknya itu menjurus ke masalah agama, akan tetapi siswa memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya moderasi beragama pada membentuk masyarakat yang serasi. Mereka mengerti bahwa perilaku toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan agama artinya faktor penting pada menciptakan perdamaian. dengan itu guru selalu mendata anak-anak dan bisa mengetahui bagaimana pengelolaan kelas tersebut dan tidak bisa di generalisasi maka dari itu guru wajib memberikan kenyamanan kepada anak-anak serta juga agar guru-guru mengetahui waktunya hari raya besar misalkan di hari raya idul fitri warga sekolah menyampaikan ucapan kepada anak-anak supaya semangat pada menjalankan ibadahnya, dan pula hari raya lainnya serta warga sekolah menyampaikan ucapan kepada orangtua, anak-anak pula serta juga agama lainnya tanpa membedakan.

#### **4. Evaluasi**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Subjek pertama, selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

“Untuk evaluasi penanaman nilai-nilai keagamaan memang kalau didalam pembelajaran pasti evaluasi itu dilakukannya saat suatu pembelajaran itu sudah selesai, Tetapi untuk diluar pembelajaran itu kepala sekolah dan guru-guru melihat sikap anak ketika berada diluar kelas apakah ada laporan yang mengolok-olok apalagi masalah agama itu biasanya guru atau warga sekolah yang melihat langsung terjadi hal-hal yang disebutkan itu biasanya langsung kami bahas didalam briefing dan mencari solusinya”.

Menurut Subjek kedua selaku Wakil Kepala Sekolah SD Yos Sudarso Nagritengah menjelaskan bahwa:

“Biasanya warga sekolah melakukan evaluasi itu setiap bulan sekali karena ada rapat guru dan membahas apa yang terjadi di kelas dan apapun itu, selama ini tidak ada permasalahan semuanya baik-baik saja menyenangkan bahkan anak-anak yang melaksanakan puasa pun merasa senang”.

Dari beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi dapat menilai sikap peserta didik terhadap perbedaan agama dan budaya. Dapat diamati apakah mereka

menghargai dan menghormati teman-teman mereka yang memiliki keyakinan agama yang berbeda, serta mampu berinteraksi dengan sikap saling menghormati. Evaluasi dapat mengevaluasi sejauh mana peserta didik mampu bekerja sama dengan teman-teman mereka dari agama yang berbeda dalam proyek atau kegiatan kelompok. Dapat diamati apakah mereka dapat bekerja sama dengan baik dan saling menghormati dalam mencapai tujuan bersama dan juga Evaluasi dapat melihat sejauh mana peserta didik menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam interaksi sehari-hari. Dapat diamati apakah mereka menunjukkan sikap toleransi, saling menghormati, dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam hubungan dengan teman sekelas dan lingkungan sekitar.

## **KESIMPULAN**

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi siswa di SD Yos Sudarso Purwakarta, Maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan pada pembelajaran agama di SD Yos Sudarso Purwakarta adalah nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.
2. Proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada di SD Yos Sudarso Purwakarta sebagai berikut, nilai komitmen kebangsaan bahwa moderasi beragama melibatkan penghargaan terhadap keberagaman agama dan keyakinan yang ada dalam masyarakat. Toleransi antar umat beragama mengharuskan kita untuk saling menghormati, menghargai terhadap kepercayaan atau agama yang berbeda dan tidak mencampuri urusan masing-masing dalam rangka membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial yang lebih baik menghargai setiap perbedaan yang ada dalam kehidupan. Anti kekerasan Moderasi beragama melibatkan pemahaman akan dampak dari tindakan seseorang pada individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam bermain game, ini berarti mempertimbangkan dampak dari tindakan dalam permainan terhadap orang lain, dan menghindari tindakan yang berpotensi menyebabkan kekerasan atau konflik dan juga anti kekerasan dalam moderasi beragama guru harus selalu membentengi dan menasehati anak-anak ketika ada anak yang melakukan kekerasan. Akomodatif terhadap budaya lokal

Moderasi beragama mendorong dialog dan pemahaman yang saling menghormati antara berbagai budaya dan agama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Jamain, R. R., & Hafidzi, M. I. (2018a). Studi Tentang Perilaku Menyimpang Pada Siswa Di Mi Nuruddin I Banjarmasin. *Jurnal Ecopsy*, 5(2), 99. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i2.5221>
- Khakim, A., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Guru, P., Indonesia, R., Pgri, S., & Pasuruan, ). (2018). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin. Dalam *Jurnal Al-Makrifat* (Vol. 3, Nomor 2). [www.kpk.go.id](http://www.kpk.go.id)
- Mulyadi, M. (2011). *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya* (Vol. 15, Nomor 1).
- Wiwik Anggranti. (2016). *Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an*. 111.
- Yanyan Mulyana. (2021). *Toleransi Beragama : Perspektif Pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Cabang Kota Bandung Periode 2020-2021*.